

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sains bisa diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) yang berasal dari kata natural science artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, pendapat ini dikemukakan oleh Trianto (2011:136). Sains merupakan cara mencari tahu tentang fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan sikap ilmiah. Pendidikan sains di SD bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

Pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan pelajaran yang tidak kalah pentingnya dari pelajaran lainnya dan merupakan suatu cara untuk mengamati alam dunia yang bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu sudut pandang yang baru tentang objek yang diamatinya. Dengan pengajaran IPA diharapkan siswa akan menjadi berpikir logis terhadap kejadian sehari-hari dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Oleh karena itu, besarnya peranan mempelajari pelajaran IPA dalam kehidupan manusia. Maka tidak mengherankan bila prestasi belajar IPA perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama guru. Guru harus bisa menjadikan agar siswa menjadi lebih meningkatkan hasil belajar IPA.

Namun pada kenyataannya banyak siswa bermain-main ketika guru menjelaskan, banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas dirumah, siswa mengganggu teman yang lain dan siswa juga tidak mempunyai keberanian untuk tampil di depan kelas. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA tersebut di antaranya mungkin disebabkan oleh kurang tepatnya metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPA, metode yang digunakan kurang bervariasi sehingga siswa tidak bergairah untuk belajar IPA.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2012 di kelas V SD Negeri 3 Kutapanjang, Kabupaten Gayo Lues, ditemukan masih rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari nilai ujian yang diperoleh masing-masing siswa kelas V dimana dari 25 siswa, siswa yang mendapat nilai di atas 65 hanya 7 siswa atau berkisar 28%, dan yang mendapat nilai di bawah 65 sebanyak 18 siswa atau berkisar 72%. Sementara KKM (kriteri ketuntasan minimal) mata pelajaran IPA di SD Negeri 3 Kutapanjang, Kabupaten Gayo Lues yaitu sebesar 65.

Kesulitan belajar siswa dapat terjadi karena beberapa faktor termasuk di antaranya persiapan siswa itu sendiri atau faktor guru. Kesulitan belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu guru terlalu monoton di dalam menyampaikan pelajaran, ketidak efektifan model yang digunakan dalam penyajian materi, pelaksanaan pembelajaran kurang bervariasi, kurangnya kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian pada saat pembelajaran berlangsung, dan kurangnya penggunaan media pembelajaran pada saat pembelajaran itu berlangsung. Sehingga siswa tidak bergairah mengikuti pelajaran dan cenderung sulit memahami dan membosankan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Oleh sebab itu, dibutuhkan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan cara memantau dan memperhatikan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga masalah yang dihadapi siswa bisa diatasi oleh guru tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA adalah jika seorang guru dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Salah satu model pendekatan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan model *Collaborative Learning* dimana siswa bekerja secara berkolaborasi atau kelompok yang ditekankan lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil dalam kelas, hal ini didukung oleh Istarani (2012: 106). Dalam model *Collaborative Learning* siswa dituntut untuk bekerja sama dalam menganalisis sebuah materi pokok yang diberikan guru.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul “**Penerapan Model *Collaborative Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 3 Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues Tahun Ajaran 2012/2013**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab menurunnya hasil belajar siswa antara lain:

1. Ketidak efektifan metode yang digunakan dalam penyajian materi
2. Kurangnya keterampilan variasi pembelajaran yang dimiliki guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung
3. Guru terlalu monoton dalam menyampaikan materi pelajaran
4. Media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian pada suatu objek tertentu.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari kesimpang siuran dalam menyelesaikan penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah: “Penerapan Model *Collaborative Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Materi Pokok Cahaya di Kelas V SD Negeri 3 Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues Tahun Ajaran 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah melalui penerapan model *Collaborative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi pokok sifat-sifat cahaya di kelas V SD Negeri 3 Kutapanjang Gayo Lues Tahun Ajaran 2012/2013?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model *Collaborative Learning* pada materi pokok sifat-sifat cahaya di kelas V SD Negeri 3 Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues Tahun Ajaran 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penerapan model *Collaborative Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

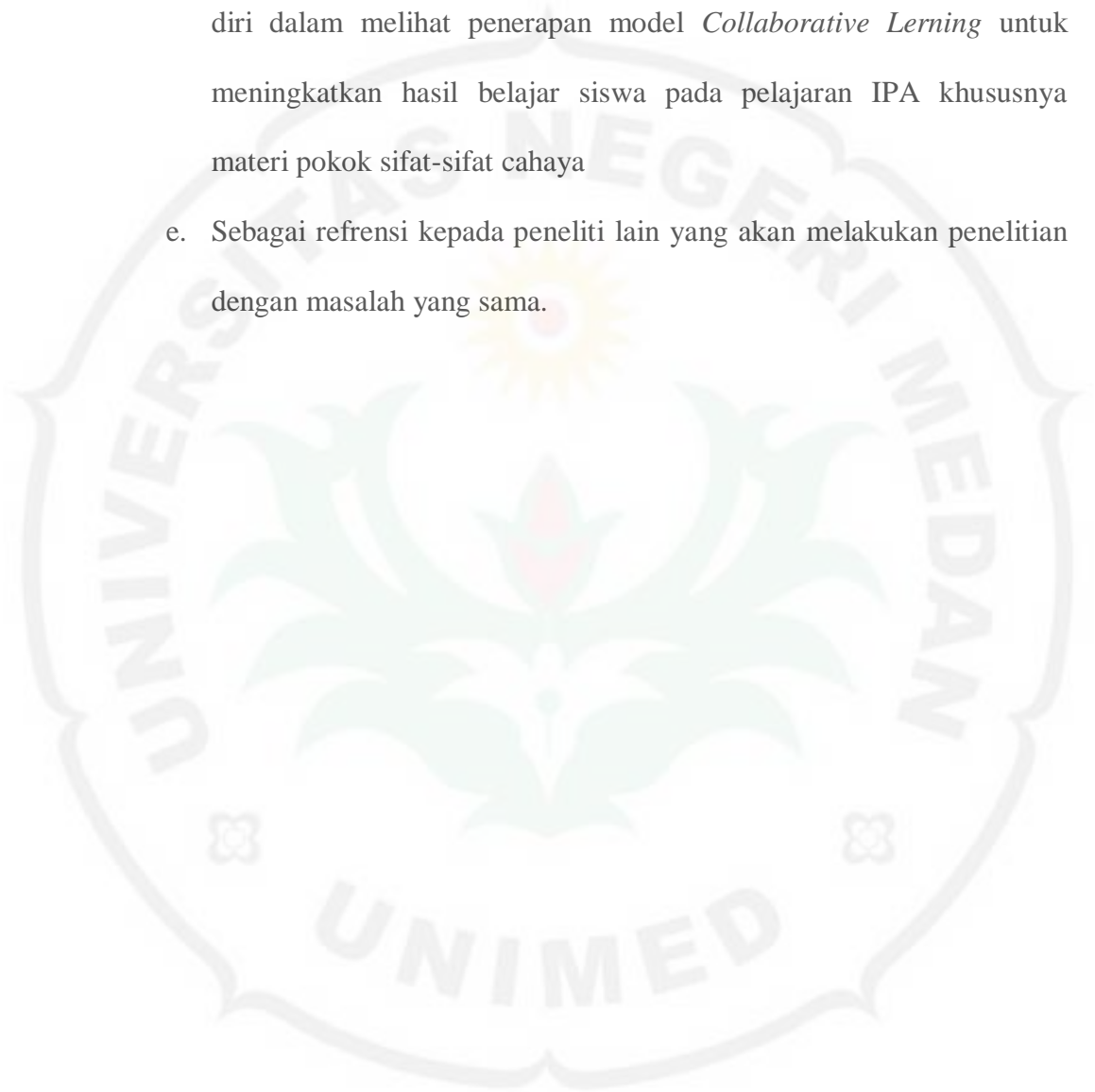
2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa: sebagai masukan agar lebih terampil dalam menggunakan model *Collaborative Learning* dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa

b. Bagi Guru: sebagai bahan masukan bagi guru untuk menerapkan model *Collaborative Learning* pada pelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat cahaya

c. Bagi kepala sekolah: sebagai masukan untuk menghimbau guru-guru dalam mengikuti pelatihan-pelatihan untuk perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran yaitu dengan model, strategi, dan metode pembelajaran.

- d. Bagi peneliti: penelitian ini dapat menjadi wahana dan pengembangan diri dalam melihat penerapan model *Collaborative Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA khususnya materi pokok sifat-sifat cahaya
- e. Sebagai referensi kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan masalah yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY